

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Konsep Kesejahteraan Sosial

##### 2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan berasal dari kata “*sejahtera*” yakni berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*catera*” yang berarti payung. Kesejahteraan yang terkandung dalam arti “*catera*” (payung) merupakan orang yang sejahtera yang hidupnya aman tenteram lahir batin. Sedangkan sosial berasal dari kata “*Socius*” yang memiliki arti kawan, teman, atau orang yang bisa di ajak kerja sama. Mereka yang sosial adalah orang-orang yang dapat berelasi baik dengan semua orang maupun dengan lingkungannya. Sehingga kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang ini bisa memenuhi kebutuhannya dan juga dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik.

Ada beberapa pengertian kesejahteraan sosial menurut (Fahrudin, 2018) menyimpulkan menurut para ahli maupun Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dan badan-badan yang ada dibawahnya :

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya

1. Friedlnder (1980)

Mengatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sistem yang teroganisir dari suatu pelayanan dan lembaga sosial yang dirancang untuk membantu suatu individu dan kelompok dalam menggapai standar hidup dan kesehatan

yang memadai, serta hubungna pribadi dan sosial, sehingga memungkinkan mereka dalam mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan mereka sehingga selaras sepenuhnya dengan kebutuhan manusia. Kepada keluarga dan masyarakat lingkungan mereka.

## 2. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB)

Menurut PBB kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi dalam membantu penyesuaian timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya.

## 3. UU No.11 Tahun 2009

Mengatakan bawa kesejahteraan sosial merupakan prasyarat untuk memenuhi kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup dan berkembang secara memadai dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar dan dapat menjalankan kehidupannya dengan sangat baik. Tidak semua orang dapat merasakan bagaimana rasanya hidup sejahtera yang dikarenakan misalnya seseorang tersebut tidak memiliki relasi sosial yang baik untuk membantu mengembangkan dan menggali potensi yang ada pada dirinya.

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

kesejahteraan sosial memiliki beberapa tujuan ( Fahrudin, 2018) yaitu :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera meliputi tercapainya standar kehidupan primer seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan relasi sosial yang baik dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai adaptasi yang baik dengan masyarakat di sekitar lingkungan, dengan menggali potensi dan mengembangkan taraf hidup yang sesuai.

Beberapa tujuan utama kesejahteraan sosial menurut Shneiderman (1972) yakni :

a. Pemeliharaan sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta atura-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan makna dan tujuan hidup, motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dan kelompok, norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak; anak, remaja, dewasa dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa ; norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat dan lain-lain.

Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasehat, dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

b Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara *efektif* terhadap perilaku yang tidak sesuai dan menyimpang dari nilai sosial. Kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi ; mengidentifikasi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa *kompensasi, resosialisasi*, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat. Dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri (*self control*) dengan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya. Dapat juga digunakan saluran-saluran dan batasan-batasan hukum guna meningkatkan pengawasan eksternal terhadap penyimpangan tingkah laku misalnya orang tua yang menelantarkan anaknya, kejahatan dan kenakalan remaja.

c Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih *efektif* bagi masyarakat (effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam perubahan sistem, kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyingkirkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan : pembagian sumber secara lebih adil ; dan teradap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

Tujuan kesejahteraan diatas diharapkan dapat tercapai agar seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan dapat mandiri dalam

memecahkan masalah yang dialaminya yang dengan demikian individu dapat bertahan dalam kelangsungan hidup dalam lingkungan masyarakat.

### **2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi kesejahteraan sosial yaitu untuk memperbaiki kondisi kehidupan seseorang melalui pengembangan sumber daya manusia untuk mendorong peningkatan kesejahteraan sosial kehidupan seseorang maupun kelompok.

Fungsi kesejahteraan sosial menurut (Friedlander & Apte, 1982) dalam (Fahrudin, 2018) bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain :

#### (1) Fungsi pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

#### (2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang

mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (*rehabilitasi*).

(3) Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pemanuan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

(4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

#### **2.1.4 Komponen Kesejahteraan Sosial**

Selain mempunyai tugas dan fungsi, kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa komponen yang perlu diperhatikan. (Fahrudin, 2018) menyimpulkan bahwa komponen kesejahteraan sosial yaitu :

a) Organisasi formal

Usaha kesejahteraan sosial yang terorganisir yang dikelola atau dilaksanakan oleh lembaga sosial formal untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat karena telah memberikan pelayanan yang merupakan fungsi utama dari lembaga kesejahteraan sosial.

b) Pendanaan

Tanggung jawab dalam pendanaan kesejahteraan sosial merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dengan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan kesejahteraan sosial tidak mengejar keuntungan.

c) *Kebutuhan manusia*

Kesejahteraan sosial tidak memandang manusia dari satu aspek saja tetapi harus memandang keseluruhan kebutuhan manusia. Hal ini yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya.

d) *Profesionalisme*

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan dengan mengikuti kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis dan menggunakan metode dan teknik dalam praktiknya.

e) *Kebijakan/Perangkat Hukum/Perundang-Undangan*

Pelayanan kesejahteraan sosial harus dipayungi oleh perundang-undangan untuk menjalankan pelayanan kesejahteraan sosial secara terstruktur dan tepat sasaran.

f) *Peran serta masyarakat*

Kegiatan kesejahteraan sosial perlu melibatkan keseluruhan masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat itu sendiri.

g) *Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial*

Data dan informasi yang tepat sangat dibutuhkan dalam pelayanan kesejahteraan sosial agar dapat terlaksana dengan efektif.

## **2.2 Konsep Pelayanan Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial merupakan salah satu upaya yang tepat untuk memperbaiki keberfungsian sosial remaja putus sekolah. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah setiap pelayanan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia, sedangkan dalam arti sempit pelayanan yang diberikan kepada sebagian masyarakat yang kurang atau tidak beruntung (Sukoco, 1991:3). Pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah adalah kegiatan-kegiatan atau intervensi terhadap masalah remaja putus sekolah dan dilaksanakan secara langsung dan terorganisasi serta memiliki tujuan untuk membantu remaja putus sekolah agar mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tujuan pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah adalah membantu para remaja putus sekolah terlantar untuk dapat mewujudkan tujuan mereka serta memecahkan permasalahan yang mereka hadapi agar dapat memperbaiki kondisi kehidupannya secara mandiri. Fahrudin (2018:51), yaitu dikutip dari Romanyshyn (1971) yaitu :

Pelayanan sosial sebagai usaha usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu individu dan keluarga keluarga melalui (1) sumber sumber sosial pendukung, dan (2) proses proses yang meningkatkan kemampuan individu individu dan keluarga keluarga untuk mengatasi stres dan tuntutan tuntutan sosial yang normal.

### 2.2.2 Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditunjukkan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Adapun fungsi pelayanan sosial sebagai berikut :

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.
2. Menjamin untuk mencapai taraf hidup yang layak bagi semua orang, seperti mengembangkan sumber daya manusia dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan keluarganya, mendistribusikan sumber daya ekonomi dan sosial secara lebih adil, mencegah penelantaran dan mengatasi tekanan kemiskinan, kerentanan dan penyimpangan sosial, melindungi individu dan keluarga dari bencana dan kekerasan, serta mengusahakan jaminan sosial bagi orang dengan cacat sementara atau (kecelakaan besar atau kematian).
3. Memungkinkan orang tersebut berfungsi secara optimal secara sosial, seperti : *realisasi* potensi dan kinerja individu, membantu orang untuk mencapai tingkat kepuasan yang optimal dengan meningkatkan kemampuan mereka, melayani individu, keluarga dan masyarakat sebagai keseimbangan yang mendukung, protektif dan preventif terhadap berbagai masalah, individu ke dalam sistem lingkungan sosial untuk berintegritasi.

4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur kelembagaan.
5. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
6. Mengimplementasikan *standarsisasi* adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercapai stabilitas sosial.
7. Mengcegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial
8. Mengolah dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

### **2.2.3 Bentuk Pelayanan Sosial**

1. Pelayanan sosial personal

Pelayanan sosial personal menurut Kahn (1979) dalam Fahrudin (2018 : 53) mengatakan bahwa, layanan sosial pribadi atau layanan sosial umum adalah program yang melindungi atau memulihkan kehidupan keluarga, membantu individu mengatasi masalah *external* atau *internal*, mendorong perkembangan dan memfasilitasi akses melalui informasi, saran, pengaruh, dan semacam bantuan nyata.

2. Pelayanan manusia

Pelayanan manusia menurut Kahn (1979), mengatakan bahwa layanan kemanusiaan adalah *eufemisme* baru. Istilah ini sebenarnya berarti pelayanan sosial dalam arti yang lebih luas, meliputi

pelayanan *universal*, yaitu pelayanan untuk semua warga negara dan pelayanan untuk kelompok berkebutuhan khusus.

#### **2.2.4 Jenis Pelayanan Sosial**

Kebijakan publik, dalam konteks pelayanan sosial yang disediakan oleh negara lebih fokus pada kelompok rentan . meskipun pada umumnya di berikan kepada semua kelompok masyarakat, namun kuantitas dan kualitasnya dapat di kategorikan menurut kebutuhan pokok.

a. Jaminan sosial

Jaminan sosial (*social security*) adalah sistem atau cara pemberian tunjangan yang berkaitan dengan pemeliharaan mata pencaharian (*income maintance*). Jaminan sosial meliputi bantuan sosial, yaitu tunjangan tunai atau nontunai biasanya di berikan kepada orang miskin terlepas dari kontribusi mereka.

b. Perumahan

Rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia. Negara memiliki kewajiban mendasar untuk menyediakan perumahan bagi warganya, terutama penduduk dari keluarga yang kurang mampu. Seperti disebutkan sebelumnya, layanan perumahan pemerintah adalah perumahan umum atau perumahan sosial.

c. Kesehatan

Pelayanan kesehatan dapat dilihat sebagai bagian penting dari kebijakan sosial. Orang kaya bukan hanya orang dengan

penghasilan atau perumahan yang cukup. Tetapi juga orang yang sehat jasmani dan rohani. Sebagian besar asuransi sosial dan kesehatan ditujukan untuk orang miskin.

d. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, negara memiliki tiga tugas penting. Pertama, sebagai pemimpin redaksi lembaga pendidikan seperti sekolah, akademi, dan universitas. Kedua, sebagai pengatur atau penyelenggara pendidikan dan di lembaga pendidikan negeri, swasta maupun informal. Ketiga, beasiswa dan uang sekolah bagi mahasiswa yang berhasil atau tidak mampu.

e. Pelayanan Sosial Personal (*personal social service*)

Pelayanan sosial personal merupakan salah satu bidang kebijakan sosial yang merujuk pada berbagai bentuk kepedulian sosial di luar layanan kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial. Secara umum, layanan ini mencakup tiga jenis :

1. Perawatan Anak (*child care*)
2. Perawatan Masyarakat (*community care*)
3. Peradilan Kriminal (*criminl justice*)

### **2.2.5 Program Pelayanan Sosial**

Sebagian kebijakan bisa diwujudkan dan dilaksanakan dalam bentuk pelayanan sosial yang berupa bantuan material, bantuan *finansial*. Sebagian besar kebijakan diwujudkan dan dilakukan dalam bantuan material, dukungan *finansial*,

perluasan kesempatan, jaminan sosial dan kepemimpinan sosial ( konseling, advokasi, pendampingan).

#### A. Konseling

Pelayanan konseling merupakan “*trenmark*” atau ciri intervensi pekerjaan sosial yang membatu mengatasi masalah sosial. Pelatihan merupakan salah satu metode pendekatan kerja sosial kelompok dengan individu (*social work with individual*) yang di kenal dengan metode kerja kasus atau terapi individual konseling.

Proses konseling dalam *perspektif* pekerjaan sosial :

1. Membangun relasi
2. Menggali masalah secara mendalam
3. Menggali solusi *alternatif*
4. Proses konseling dalam *perspektif* klien
5. Kesadaran masalah (*problem awareness*)
6. Relasi dengahn konselor (*relationship to concelor*)
7. Motivasi (*motivation*)
8. Konseptualisasi masalah (*conceptualizing the problem*)
9. Penggalian strategi pemecahan masalah
10. Pemilihan strategi (*selection of strategy*)
11. Implementasi strategi (*implementasi of the strategy*)
12. Evaluasi (*evaluation*)

#### B. Advokasi

Advokasi yang dilakukan pekerja sosial dalam memberdayakan orang miskin biasanya dilakukan dengan membantu klien mengakses sumber – sumber , mengkoordinasikan distribusi pelayanan sosial atau merancang an mengembangkan kebijakan dan program kesejahteraan sosial.

#### C. Pendampingan

Pendampingan pekerjaan sosial kepada klien adalah proses hubungan sosial dengan pekerja sosial yang berpengalaman dalam penyediaan berbagai layanan sosial dengan lembaga publik maupun swasta lainnya untuk memperkuat layanan dukungan bagi klien dengan mnggunakan berbagai sumber dan sumber daya.

### **2.3 Tinjauan Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial**

#### **2.3.1 Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial**

Usaha kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan dan penyempurnaan sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan masyarakat pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh, dan perumahan. Friedlander dalam (Fahrudin, 2014)

Usaha kesejahteraan sosial merupakan kegiatan yang terorganisasi secara langsung berhubungan dengan masyarakat sebagai pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber manusia yang meliputi kegiatan usaha-usaha seperti asuransi sosial, dan kesejahteraan anak.

### 2.3.2 Konsep Dasar Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan sebuah konsep yang *relative* baru berkembang. Kesejahteraan sosial memiliki arti kepada keadaan yang lebih baik dan banyak orang yang menamainya sebagai kegiatan amal.

Konsep kesejahteraan sosial melibatkan pengakuan bahwa kesadaran bukan hanya tentang aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan keadilan sosial. Konsep ini bisa memperluas pemahaman tentang kesejahteraan dari sekedar pendapatan atau kekayaan materi, menjadi *inklusif* terhadap aspek-aspek kehidupan yang lebih luas lagi.

### 2.3.3 Jenis Jenis Usaha Kesejahteraan Sosial

Dalam Fahrudin (2012:18) menjelaskan tentang jenis usaha kesejahteraan sosial yang ditawarkan masyarakat dapat berupa :

- a Pelayanan yang langsung ditunjukkan ke kelompok/komunitas sasaran yang dikenal dengan nama *direct service*. Misalnya saja, suatu lembaga pelayanan masyarakat mengembangkan program pengembangan modal usaha dan berbagai macam model pemberian bantuan keuangan untuk komunitas (*income generating activities*), program beasiswa untuk anak yang tidak mampu dan sebagainya. Di sini semua layanan

yang dilakukan oleh lembaga ditunjukkan langsung pada komunitas sasaran.

- b) Adalah pelayanan yang tidak langsung diarahkan pada komunitas sasaran, tetapi bantuan diberikan pada lembaga yang mempunyai program langsung ke komunitas sasaran. Bentuk layanan ini dikenal dengan *indirect services*, misalnya suatu lembaga donor internasional dalam rangka mengurangi angka kemiskinan dan angka kematian bayi (*infant mortality rate*) maka lembaga tersebut mengotak berbagai organisasi pelayanan masyarakat (*human service organization*)

Berdasarkan gambaran di atas terlihat bahwa suatu usaha kesejahteraan sosial diajukan guna meningkatkan derajat kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat. Dalam melakukan perubahan yang ada pelayanan masyarakat dapat melakukan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap komunitas sasaran.

#### **2.3.4 Tujuan Usaha – Usaha Kesejahteraan Sosial**

Usaha kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Tujuan usaha kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:4) yang dikutip didalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial, adalah sebagai berikut :

- a) Meningkatkan standar hidup melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-

kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial.

- b) Meningkatkan keberdayaan, melalui penepatan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menunjang tinggi harga diri dan martabat kemanusiaan.
- c) Penyempurna kebebasan melalui perluasan *akseibilitas* dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.(Suharto, 2010).

Tujuan kesejahteraan sosial menjelaskan bahwa tujuan utamanya untuk meningkatkan keberdayaan, dan menyempurnakan kebebasannya dengan melalui pelayanan dan penempatan sistem dengan memperluas *akseibilitas* pemilihan kesempatan sesuai aspirasi.

## **2.4 Tinjauan Konsep Masalah Sosial**

### **2.4.1 Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial (masyarakat). Masalah sosial dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok individu atau masyarakat sehingga menyebabkan kepincangan sosial atau kesenjangan sosial. Permasalahan sosial dibagi menjadi dua yakni; a) masalah masyarakat (*scientific or societal problems*) yakni menyangkut tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat; b) problema sosial (*ameliorative or social*

*problems*) yakni meneliti tentang gejala-gejala abnormal masyarakat dengan tujuan untuk memperbaiki gejala abnormal tersebut.

Pada dasarnya masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah sosial menyangkut tata kelakuan yang *abnormal*, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Oleh sebab itu masalah sosial tidak akan mungkin tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. (Soekanto, 1990).

#### **2.4.2 Karakteristik Masalah Sosial**

Masalah sosial memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

##### **a. Kondisi yang Dirasakan Banyak Orang**

Suatu masalah dapat disebut sebagai masalah sosial jika kondisinya dirasakan oleh banyak orang, namun tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapatkan perhatian dari beberapa orang , maka masalah tersebut merupakan masalah sosial.

##### **b. Kondisi yang Dinilai Tidak Menyenangkan**

Menurut paham *hedonisme*, orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang senantiasa menghindari masalah, karena masalah selalu tidak

menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat menentukan suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial.

c. Kondisi yang Menuntut Pemecahan

Suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat menganggap masalah tersebut perlu dipecahkan.

d. pemecahan masalah tersebut harus diselesaikan melalui aksi secara *kolektif*.

Masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat *multidimensional* dan menyangkut banyak orang .(Kurniasih & Ikhsan,2019).

### **2.4.3 Faktor Masalah Sosial**

( Nasution et al., 2015) masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni :

1. faktor ekonomi : kemiskinan, pengangguran, dan lainnya.
2. faktor budaya : perceraian, kenakalan remaja, dan lainnya.
3. faktor biologis : penyakit menular, keracunan makanan.
4. faktor psikologis : penyakit syaraf , aliran sesat, dan lainnya.

#### **2.4.4 Sebab Akibat Adanya Masalah Sosial**

Masalah sosial timbul karena adanya kekurangan-kekurangan dalam individu atau kelompok masyarakat yang bersumber dari faktor ekonomi, *biologis*, *biopsikologis* dan kebudayaan. Masyarakat mempunyai norma yang saling terhubung dengan kesejahteraan, kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu maupun kelompok masyarakat. Penyimpangan terhadap norma tersebut merupakan masalah sosial. (Soekanto, 2019).

#### **2.4.5 Masalah Sosial Masyarakat**

Masalah sosial merupakan hasil interaksi sosial antara individu, individu dan kelompok atau kelompok. Interaksi sosial berkisar pada pengukuran nilai, adat istiadat, tradisi dan ideologi, yang ditandai dengan proses sosial disosiatif. Masalah sosial adalah pertentangan antar unsur budaya atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. (1) kemiskinan (2) kejahatan (3) delinkuensi anak-anak ini mencegah terpenuhinya keinginan dasar anggota suatu kelompok sosial sehingga menyebabkan ikatan sosial menjadi lebih pendek. Dalam kondisi normal, terdapat integrasi dan kondisi yang sesuai dalam hubungan antara unsur-unsur budaya atau masyarakat. (Soerjono, 2017)

### **2.4 Tinjauan Konsep Strategi Koping**

#### **2.4.1 Pengertian Strategi Koping**

Koping adalah cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi, dan situasi yang mengancam, baik secara *kognitif* dan perilaku (Nasir & Muhith, 2011). Koping dilakukan dengan mengubah kognitif dan perilaku secara konstan dan usaha tingkah laku manusia

dalam mengatasi tuntutan *internal* dan *external* yang dinilai melebihi sumber daya yang dimiliki oleh setiap manusia.

Mekanisme koping itu sendiri diartikan sebagai cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam (Keliat, 1999 dalam Nasir & Muhith, 2011). Hal ini dapat dilihat apabila koping berhasil sumber masalah yang ada dapat diatasi atau stress yang di alami secara langsung dapat dikurangi.

Koping juga dikenal sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekumpul strategi berupa tindakan nyata dan tersembunyi yang dianggap individu sebagai tantangan. Strategi individual tersebut meliputi proses pemecahan masalah, seperti mendapatkan informasi, mempertimbangkan *alternatif*, perilaku koping yang dinilai berhasil mengatasi tekanan akan digunakan kembali oleh individu tersebut ketika mengalammi tekanan akan digunakan kembali oleh individu tersebut ketika mengalami tekanan yang sama atau serupa. Sebaliknya, kegagalan individu dalam perilaku koping tertentu menjadi "*posibbly stress event*", untuk dinilai kembali oleh individu bersangkutan apakah kegagalan tersebut menjadi ancaman.

#### **2.4.2 Bentuk-Bentuk Koping**

Menurut Lazarus dan Folkman (1984, dalam Nasir & Muhit, 2011 : 93), dalam melakukan koping ada dua strategi yang dilakukan oleh individu, yaitu :

1. Koping yang Berfokus pada Masalah (*problem focused coping*)

Koping yang berfokus kepada masalah yaitu dimana individu melakukan suatu tindakan yang diarahkan pada pemecahan masalah atau dengan mengubah situasi.

Koping yang berfokus pada masalah merupakan usaha mengatasi stress dengan cara memecahkan, mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan tekanan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan. Cara atau tindakan yang terdapat dalam *problem focused coping* ini meliputi tiga cara yaitu :

a) *Planful Problem Solving*

*Planful problem solving* yaitu respon atau bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti dengan pendekatan analisis dalam penyelesaian masalah.

b) *Confrontative Coping*

*Confrontative Coping* yaitu reaksi atau tindakan untuk mengubah keadaan yang menggambarkan tingkat resiko yang harus diambil. Konfrontasi yaitu upaya-upaya yang dilakukan untuk mengubah keadaan atau menyelesaikan masalah secara agresif dengan menggambarkan tingkat kemarahan. Contohnya melakukan sesuatu walau tidak yakin akan berhasil, tetapi setidaknya telah melakukan sesuatu.

c) *Seeking Social Support*

*Seeking social support* yaitu respon atau bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, dukungan tersebut baik berupa informasi, bantuan nyata, ataupun dukungan emosional. Contohnya seperti menerima simpati dan pengertian dari orang lain ataupun membicarakan hal tersebut kepada seseorang yang dianggap dapat membantu menyelesaikan masalah secara konkret.

2) Koping yang Berfokus pada Emosi (*emotion focused coping*)

Koping yang berfokus pada emosi yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan. Koping yang berfokus pada emosi merupakan upaya yang dilakukan individu yang bertujuan memodifikasi fungsi emosi, tanpa melakukan upaya mengubah situasi secara langsung. Bentuk-bentuk strategi koping yang berfokus pada emosi yaitu sebagai berikut :

a) Kontrol Diri (*self controlling*)

*self controlling* yaitu usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan. Kontrol diri ini dilakukan dengan melakukan regulasi, baik dalam perasaan maupun tindakan.

b) Melupakan Masalah (*distancing*)

*distancing* yaitu usaha untuk tidak melibatkan diri dalam permasalahan tersebut.

c) Menghindari Masalah (*escape avoidance*)

*escape avoidance* yaitu menghindari atau melarikan diri dari masalah yang dihadapi. Menghindar dengan cara beralih pada kegiatan-kegiatan seperti makan, minum alkohol, merokok atau bahkan menggunakan obat-obatan.

d) Menerima Masalah sebagai Tanggung Jawab (*accepting responsibility*)

*accepting responsibility* yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya.

e) Berfikir Positif (*possitive reappraisal*)

*possitive reappraisal* yaitu bereaksi dengan menciptakan makna positif dalam diri yang bertujuan untuk mengembangkan diri.

### **2.4.3 Mekanisme Koping**

Mekanisme koping adalah cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi, dan situasi yang mengancam, baik secara kognitif maupun perilaku. Mekanisme berdasarkan penggolongan dibagi menjadi dua (Stuart dan Sundeen, 1995, dalam Nasir dan Muhith).

a Mekanisme Koping Adaptif

Mekanisme yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar, dan mencapai tujuan. Kategorinya seperti berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang, memiliki persepsi luas, dapat menerima dukungan dari orang lain dan aktivitas konstruktif.

b Mekanisme Koping Maladaptif

Mekanisme yang menghambat fungsi integritas, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi, dan cenderung menguasai lingkungan.

### **2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Strategi Koping**

Faktor-faktor koping yaitu kesehatan fisik, keyakinan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, kemampuan ekonomi dan jenis kelamin (Azizah et.al, 2016). Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Kesehatan Fisik

Dalam upaya mengatasi masalah individu mengerahkan tenaga yang cukup besar, sehingga kondisi kesehatan sangat diperlukan agar individu dapat melakukan koping dengan baik sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

#### 2) Keyakinan atau Pandangan Positif

Keyakinan merupakan sumberdaya psikologis yang sangat penting . keyakinan tersebut seperti keyakinan akan nasib (*eksternal locus of control*) yang mengarahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi koping tipe *problem-solving focused coping*.

#### 3) Keterampilan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan *alternatif* tindakan, kemudian mempertimbangkan *alternatif* tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

#### 4) Keterampilan Sosial

Ke terampilan sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat.

#### 5) Dukungan Sosial

Dukungan sosial meliputi dukungan emosional, materi dan informasi yang diberikan oleh keluarga, teman dan lingkungan masyarakat.

#### 6) Kemampuan Ekonomi

Kemampuan ekonomi meliputi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Status sosial ekonomi yang rendah akan membentuk coping yang kurang aktif, kurang realistis dan menolak (Jennifer, 2008 dalam Azizah et.al, 2016).

#### 7) Jenis Kelamin

Setiap individu baik laki-laki maupun perempuan menggunakan kedua bentuk coping yaitu *problem focused coping and emotion focused coping* secara bersama-sama, namun pada wanita strategi coping yang dilakukan cenderung lebih kepada emosi, sedangkan laki-laki cenderung berorientasi pada masalah.

### **2.4.5 Gaya Koping**

Gaya koping merupakan penentu gaya seseorang atau ciri-ciri tertentu dari seseorang dalam memecahkan masalah berdasarkan tuntutan yang dihadapi. Gaya koping dibagi menjadi dua yaitu gaya positif dan negatif (Nasir dan Muhith (2011).

#### 1) Gaya Koping Positif

##### a. *Problem solving* ( masalah dihadapi dan dipecahkan).

Merupakan usaha untuk memecahkan masalah. Masalah harus dihadapi dan diselesaikan, bukan dihindari atau ditekan di alam bawah sadar seakan masalah tersebut tidak ada habisnya. Pemecahan masalah ini

dilakukan sebagai cara untuk menghindari tekanan atau beban psikologis akibat adanya *stressor* yang masuk ke dalam diri seseorang.

- b. *Utilizing social support* (dukungan dari orang lain untuk menyelesaikan masalah).

Tidak semua orang bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri. Hal tersebut dikarenakan rumitnya masalah yang dihadapi. Manusia sebagai makhluk sosial ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan dan hambatan seharusnya tidak menyimpan dalam pikiran sendiri, namun carilah dukungan dari orang terdekat yang bisa dipercaya dapat membantu permasalahan, karena semakin banyak dukungan dari orang terdekat maka semakin efektif upaya penyelesaian masalah.

- c. *Looking for silver lining* (berfikir positif dan mengambil hikmah dari masalah).

Dalam upaya penyelesaian suatu masalah, terkadang sudah melakukan sesuatu secara maksimal namun terkadang permasalahan yang dihadapi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sesulit dan sepele apapun masalah yang dihadapi, manusia harus tetap berfikir positif agar bisa mengambil pelajaran dari permasalahan yang dihadapi.

## 2) Gaya Koping Negatif

Gaya koping negatif merupakan gaya koping yang menurunkan integritas ego yang mana gaya koping tersebut merusak dan merugikan diri sendiri. Gaya koping negatif terdiri atas hal-hal berikut:

- a. *Avoidance*

cara ini dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk mengatasi situasi tertekan dengan lari dari situasi tersebut atau menghindari dari masalah yang ada sehingga menumpuk permasalahan yang baru tanpa menyelesaikannya. Bentuk pelarian diri diantaranya seperti makan secara berlebihan, meminum alkohol, merokok, atau bahkan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

b. *Self-blame*

merupakan bentuk tindak berdayaan atas masalah yang dihadapi dengan menyalahkan diri sendiri atas permasalahan yang ada tanpa evaluasi diri yang optimal. Kegagalan orang lain dialihkan dengan menyalahkan dirinya sendiri sehingga menghambat aktivitas dan ide sehingga berdampak pada penarikan diri dari struktur sosial.

c. *Wishful thinking*

kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan seharusnya tidak menjadikan seseorang berada dalam kondisi kesedihan yang mendalam. Hal tersebut terjadi karena dalam penentuan standar diri yang terlalu tinggi sehingga sulit untuk dicapai. Menyesali kegagalan dapat mengakibatkan kesedihan yang mendalam merupakan bentuk berduka yang disfungsional.

## **2.5. Tinjauan Konsep Perempuan Rawan Sosial Ekonomi**

### **2.5.1 Kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi**

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia no. 8 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah

Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, menjelaskan bahwa penyandang masalah kesejahteraan sosial yang disebut PMKS adalah perseorangan, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani maupun sosial secara memadai dan wajar.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, mengatakan salah satu jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu perempuan rawan sosial ekonomi yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Perempuan berusia 18 tahun sampai 59 tahun
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan
3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga, dan
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kehidupan yang layak

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi jika seseorang tersebut merupakan perempuan yang berusia 18 tahun sampai 59 tahun, menjadi pencari nafkah utama keluarga, berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak, dan istri yang ditinggalkan suami.

### **2.5.2 Masalah Perempuan Rawan Sosial**

Kondisi ekonomi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga menuntut perempuan rawan sosial ekonomi membantu menambah penghasilan keluarganya agar bisa bertahan hidup. Dalam Peraturan Menteri Sosial

No. 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengolahan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Kesejahteraan Sosial dan Sumber Kesejahteraan Sosial, masalah-masalah yang dihadapi PRSE adalah :

1. pengetahuan dan keterampilan PRSE pada umumnya masih rendah
2. kesempatan kerja untuk wanita dalam proses produksi cenderung terbatas
3. masalah kondisi sosial dan lingkungan sosial keluarga tidak mendukung
4. *produktivitas* dan upah rendah
5. masalah sosial budaya, pergeseran nilai yang ada dalam keluarga masyarakat
6. kemampuan dan pembinaan kesejahteraan keluarga belum memadai terutama dalam pemenuhan gizi dan perawatan kesehatan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh PRSE, berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah, kesempatan kerja yang terbatas, lingkungan keluarga yang tidak mendukung, kurang *produktivitas*, permasalahan budaya yang ada dalam masyarakat, dan keluarga sangat kurang mengenai pembinaan kesejahteraan keluarga terutama dalam kesehatan.

### **2.5.3 Faktor Penyebab Munculnya Perempuan Rawan Sosial Ekonomi**

Faktor dari dalam yang mempengaruhi perempuan miskin dalam pemanfaatan sumber daya lokal yaitu pendidikan rendah (77 % SD dan tidak tamat SD), tidak punya keterampilan selain bertani dan mereka belum terjangkau oleh program pengentasan kemiskinan dari pemerintah ataupun pemerintah daerah. Di lain pihak, pada saat ini masih banyak kebijakan, program, dan kegiatan

pembangunan yang belum peka *gender*, yaitu belum mempertimbangkan perbedaan pengalaman, aspirasi dan kepentingan antara laki-laki dan perempuan serta belum menetapkan kesetaraan dan keadilan *gender* sebagai sasaran akhir dari pembangunan ( Kwik Kian Gie, 2001).

Penyebab munculnya permasalahan PRSE , bisa dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya, Faktor penyebab timbulnya permasalahan PRSE yang ada di masyarakat setempat, menurut peraturan menteri sosial no. 8 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan potensi kesejahteraan sosial dan sumber kesejahteraan sosial yaitu:

#### 1. Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu masalah yang berasal dari dalam diri perempuan tersebut yaitu adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki antara lain :

- a. keterbatasan fisik, yang disebabkan oleh ketidak mampuan fisik untuk melakukan kegiatan serta tingkat intelegensi yang rata-rata masih kurang dari kaum pria
- b. masih adanya rasa kurang percaya diri, apatis, rendah diri, serta aspirasi material yang tinggi
- c. aspek sosial budaya, seperti lingkungan dan masyarakat yang kurang mendukung terhadap kegiatan perempuan di daerahnya karena sistem nilai yang berlaku

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor yang merupakan penyebab timbulnya masalah yang berasal dari luar diri mereka, yaitu kurangnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan serta distribusi pendapatan yang kurang merata. Hal ini disebabkan karena nilai mesin lebih tinggi dibanding dengan tenaga kerja perempuan apabila perempuan tersebut tidak mempunyai *skill* atau keterampilan khusus yang harus diandalkan. Kondisi seperti yang akan menyebabkan semakin adanya jurang pemisah antar keadaan masyarakat ekonomi tinggi dengan masyarakat yang memiliki ekonomi lebih rendah / lemah . berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa munculnya masalah PRSE pada dasarnya disebabkan bukan hanya ada sejumlah keterbatasan dari dalam diri mereka namun juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti rendahnya kesempatan kerja dan distribusi pendapatan yang kurang merata. Disamping itu juga budaya, pola asuh, struktur masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap tumbuh kembangnya kegiatan yang dilakukan oleh perempuan.

#### **2.5.4 Dampak Dari Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi**

Dampak dari masalah perempuan rawan sosial ekonomi adalah :

- a Jumlah populasi perempuan rawan sosial ekonomi dari tahun ke tahun semakin meningkat
- b Meningkatkan arus *urbanisasi* yang dapat menghambat pembangunan di desa
- c Timbulnya ketelantaran anak dalam keluarga akibat kondisi ekonomi yang rendah dapat menghambat kelancaran pendidikan anak dan mempengaruhi masa depan.

- d Pada akhirnya akan muncul praktek-praktek wanita tuna sosial untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian dampak PRSE yang muncul antara lain jumlah populasi PRSE yang meningkat dari setiap tahunnya, akan timbulnya ketelantaran anak dalam keluarga dan pada akhirnya akan memicu PRSE tersebut menjadi wanita tuna sosial karena memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak layak.